

**PENDAMPINGAN GERAKAN LITERASI MEDIA  
PADA CALON PROFESIONAL MUDA  
MELALUI WEBINAR DAN *ONLINE CAMPAIGN CHALLENGE*  
“YUK, BERBAHASA BAIK”**

RETNO PURWANI SARI<sup>1\*</sup>, ANDY JEFFERSON SABUR<sup>2</sup>, NABILA AZZAHRA<sup>3</sup>

Program Studi Sastra Inggris<sup>1,2,3</sup>

Universitas Komputer Indonesia

Jl. Dipati Ukur No. 112-116, Bandung 40132

\*e-mail: [retno.purwani.sari@email.unikom.ac.id](mailto:retno.purwani.sari@email.unikom.ac.id)

**ABSTRACT**

*It is debatable that media literacy may improve social communication skill levels of fresh graduates who are starting point to seek a future career. This community empowerment program aimed at accelerating their competencies to access media, to analyze and evaluate the power of linguistics and images, and to manipulate a digital media product. The program itself was manifested in the form of community assisting in the media literacy movement; a program in which the powers of language and media are explored and exploited to reduce negative sides of the social media. It started from January to August 2021, was executed by a collaborative team from English Department Universitas Komputer Indonesia. The design process of the service began with planning, executing, evaluating, to reporting. As a product of the activities, digital media produced by students and graduates – participants of the program – indicates that the program was success. Expressions with accepted values, that were manipulated and uploaded in personal Instagram, have received a good response, and motivated other users to craft their own media. The indicator of accomplishment is participants' competences in using language for their digital media. In fact, their activities have persuade others to respond the message.*

**Key words:** *media literacy, social communication skills*

**ABSTRAK**

*Literasi media diargumentasikan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi sosial para calon profesional muda. Pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan kecakapan mereka mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat produk media melalui program pendampingan gerakan literasi media; suatu program yang memanfaatkan kekuatan bahasa dan media untuk mengurangi dampak negatif yang dimilikinya. Program ini dimulai dari bulan Januari sampai Agustus 2021, beranggotakan dosen dan dua orang mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Komputer Indonesia. Tahapan pelaksanaan program meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Program ini diikuti oleh mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Produk media yang dihasilkan menandai keberhasilan program ini. Eskpresi bahasa berterima yang diproduksi dan diunggah di media sosial instagram mendapatkan sambutan baik dan memotivasi pengguna internet untuk membuat produknya sendiri. Adapun indikator ketercapaian diindikasikan melalui kemampuan peserta menggunakan bahasa baik dalam produk medianya, dan mempersuasi pengguna lain menanggapi pesan dari produk media tersebut.*

**Kata kunci:** *literasi media, keterampilan komunikasi sosial*

---

## PENDAHULUAN

Bagaikan dua sisi mata uang, kebermanfaatan teknologi informasi secara signifikan bergantung pada kematangan moralitas penggunanya. Meski berpotensi membangun interaksi komunikasi sosial global, teknologi informasi ditengarai sudah mengubah cara pengguna media berkomunikasi [1].

Temuan *World Wide Web* (WWW), misalnya, menyebabkan hampir semua aktivitas termasuk interaksi sosial terhubung dengan internet [2]. Namun, studi bahasa dan media sosial mendapati begitu banyaknya konflik komunikasi yang disebabkan oleh perubahan perilaku dan pilihan gaya berbahasa [2][3][4][5]. Awal konflik biasanya dimulai dari kegiatan mengirim pesan (*chatting*) di suatu komunitas virtual.

Bukan hanya karena perbedaan nilai dan ideologi, ruang siber (*cyberspace*) menginisiasi terjadinya ketidakharmonisan. Anggota komunitas virtual gagal memahami kondisi psikologi lawan bicaranya [2]. Dampak nyata dari kegagalan ini adalah penggunaan gaya berbahasa yang cenderung menimbulkan sensitivitas di antara anggota.

Memanfaatkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017, dan menjawab tantangan hasil penelitian Triantoro [2] serta Sari dkk. [6], program pengabdian kepada masyarakat dirancang untuk mengeksplorasi kegunaan media sosial dengan cara mengeksploitasi kekuatan yang dimilikinya. Hasil survei tahun 2017 menunjukkan 72.23% pengguna media sosial berada di kisaran usia 19-34 tahun. Pada rentang usia ini, konflik sosial pada komunitas virtual kerap terjadi. Selain kesalahpahaman, faktor lain penyebab konflik sosial adalah sensitivitas, *cyberbullying*, postingan isu SARA, dan egosentris yang dimiliki anggota komunitas virtual [2]. Guna mengatasi konflik sosial yang diawali dari kesalahpahaman dan sensitivitas, berujung pada *cyberbullying*, postingan isu SARA dan egosentris, pilihan gaya berbahasa dapat dijadikan strategi komunikasi efektif [6].

Berpangkal tolak pada novelty penelitian gaya berbahasa persuasif yang sarat terhadap penerapan nilai kesantunan dan prinsip kerjasama, program peningkatan literasi media pada kelompok masyarakat dilaksanakan. Adapun tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah menggunakan media sosial untuk mengurangi, jika tidak dapat mengatasi, dampak negatif yang dimiliki sosial media.

Isu lain yang memotivasi tindakan perancangan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah teridentifikasinya persoalan keterampilan komunikasi sosial di kalangan pelaku industri, khususnya para lulusan perguruan tinggi [7][8]. Sementara itu, keterampilan komunikasi sosial menduduki peringkat tinggi pada daftar keterampilan yang harus dimiliki lulusan perguruan tinggi agar dapat berkompetisi di dunia industri pada era digital 4.0 [9]. Mempertimbangkan dua hal tersebut, target program adalah para lulusan perguruan tinggi yang merupakan calon profesional muda dunia industri.

Literasi media dimaknai sebagai kecakapan dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media yang dibuat untuk tujuan tertentu [1]. Ini berarti literasi media mencakup kecakapan “membaca” dan “memproduksi” bahasa; memahami kekuatan makna setiap bahasa (verbal ataupun visual) sehingga dapat memahami dampak besar penggunaannya [11]. Tak ayal, media diyakini membawa agenda khusus dari produsennya. Alhasil, literasi media menjadi kecakapan yang harus dimiliki setiap individu agar tidak tergerus arus informasi yang dapat menyesatkan.

Menyadari dampak yang dapat ditimbulkan media sosial pada perubahan perilaku bahkan karakter pengguna, peningkatan literasi media menjadi satu hal yang mendesak. Karena aktivitas bersosial media melibatkan bahasa sebagai penyampai pesan, cara dan pilihan bahasa yang digunakan menjadi krusial. Mengadaptasi teori Searle, bahasa berkekuatan mengubah

dan bahkan menciptakan realitas dunia selain kemampuannya merepresentasikan kejadian yang terjadi di dunia [12]. Sederhanya, bahasa digunakan untuk menginisiasi tindakan.

Selanjutnya, kekuatan bahasa ini lah yang dieksploitasi dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Untuk dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya literasi media dan kecakapan berbahasa, program dilaksanakan melalui diskusi interaktif pada webinar sebagai bentuk investasi pengetahuan secara epistemologi dan moral, serta melalui kampanye atau *online campaign challenge* Yuk, Berbahasa Baik, sebagai wujud dari produksi media.

*Online campaign challenge* “Yuk, Berbahasa Baik” yang diawali webinar: *How to build sosial skills* merupakan dua aktivitas pendampingan dari gerakan literasi media. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan keterampilan intrapersonal dan interpersonal yang menjadi pondasi keterampilan komunikasi sosial. Peningkatan literasi media dilakukan dengan cara menggunakan bahasa baik (baca pula, berterima) secara optimal.

Gerakan literasi media dianggap tindakan strategis ketika larangan bermedia sosial bukan lagi suatu pilihan. Menumbuhkan kesadaran untuk dapat melakukan dialog kritis menjadi tumpuan solusi kreatif agar setiap individu memiliki kecakapan memahami makna dalam pengalaman bermedia.

Alih-alih berdebat dampak negatif dari sosial media, pengabdian kepada masyarakat ini diorientasikan pada upaya pemanfaatan media untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Program pengabdian kepada masyarakat bertajuk Pendampingan Gerakan Literasi Media pada Calon Profesional Muda melalui Webinar dan *Online Campaign Challenge* “Yuk, Berbahasa Baik.” Mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi sebagai calon

profesional muda menjadi kelompok penerima manfaat kegiatan. Pemilihan target didasarkan pada kenyataan bahwa kelompok ini dianggap sebagai kelompok yang kerap menerima tantangan dunia industri atas kebutuhan keterampilan komunikasi sosial (*softskills*). Kegiatan pendampingan ini diikuti oleh 73 (tujuh puluh tiga) peserta.

Fokus gerakan literasi media diberikan pada upaya optimalisasi penggunaan bahasa berterima. Penyadaran terhadap pentingnya penggunaan bahasa berterima dalam dunia profesional dirasakan dan disadari sehingga media “pelatihan” serta strategi efektif dibutuhkan agar keterampilan komunikasi sosial para profesional muda ini menguat; menjadi bagian dari kekuatan para lulusan perguruan tinggi.

Untuk mengoptimalkan dampak kegiatan, dibangun kemitraan dengan komunitas masyarakat bernama *Australia-Indonesia Youth Association (AIYA) Jawa Barat Chapter*. Kemitraan memberi target cakupan masyarakat yang lebih luas, berbagai perspektif dari kacamata budaya yang berbeda dengan nilai dan etos kerja yang berbeda pula, serta pengalaman yang bervariasi.

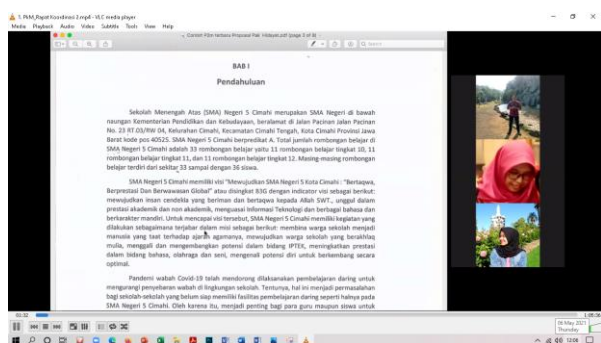
Program pengabdian kepada masyarakat berkategori non-insidental sehingga siklus pelaksanaan dimulai dari: (1) tahap perencanaan yang meliputi tahap survei untuk memperoleh informasi kebutuhan (*need assessment*), tahap perancangan program, dan tahap peninjauan kemitraan; (2) tahap pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari tahap persiapan webinar dan *online campaign challenge*, serta tahap pelaksanaan webinar dan *online campaign challenge*; (3) tahap evaluasi; dan (4) tahap pelaporan. Semua aktivitas ini berlangsung dari bulan Januari sampai Agustus 2021. Webinar dilangsungkan melalui platform *zoom meeting* sedangkan *online campaign challenge* diselenggarakan di media sosial instagram.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagaimana yang telah dideskripsikan bahwa program pengabdian kepada

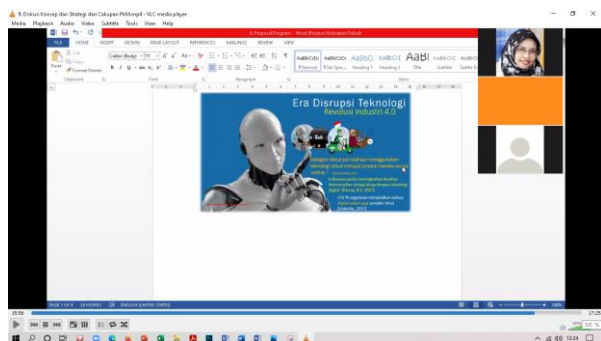
masyarakat berbentuk pendampingan gerakan literasi media melalui diskusi interaktif pada webinar dan *online campaign challenge*. Pada pelaksanaannya, program pendampingan dilakukan dalam empat tahapan.

Tahap pertama merupakan perencanaan program kegiatan. Pada tahapan ini, perencanaan diawali proses *need assessment* guna mengetahui: (1) mengidentifikasi kebutuhan mendesak dunia industri yang berpotensi untuk difasilitasi; (2) membidik kelompok masyarakat spesifik yang menjadi target kegiatan, yakni pihak yang memperoleh pengayaan, para profesional muda dan lulusan perguruan tinggi; dan (3) menjajaki mitra yang dapat diajak kerjasama untuk memaksimalkan dampak kegiatan. Gambar 1 memperlihatkan kegiatan awal dari *need assessment*.



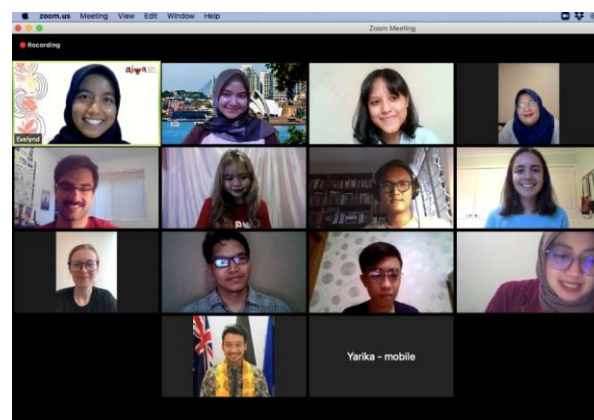
Gambar 1. Diskusi Pra Perencanaan

Sementara itu, program kegiatan dirancang berdasarkan hasil observasi pada saat *need assessment*. Gambar 2 menampilkan kegiatan perencanaan program bersama anggota tim.



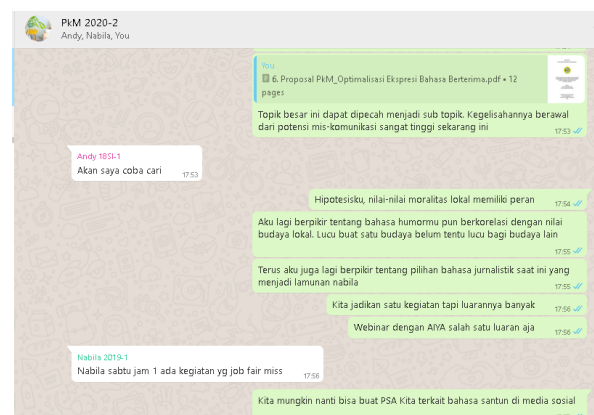
Gambar 2. Perencanaan Program Pendampingan Gerakan Literasi Media

Program pendampingan diputuskan menjadi strategi terbaik guna menyelesaikan isu rendahnya keterampilan komunikasi sosial lulusan perguruan tinggi; salah satu faktor penyebab rendahnya keterserepan lulusan di dunia industri. Kemudian, penjajakan kemitraan dilakukan dengan pertimbangan kesamaan visi, misi, dan tujuan AIYA Jawa Barat Chapter dengan visi, misi, dan tujuan program. Gambar 3 merupakan kegiatan penjajakan yang juga dilakukan melalui media zoom meeting.

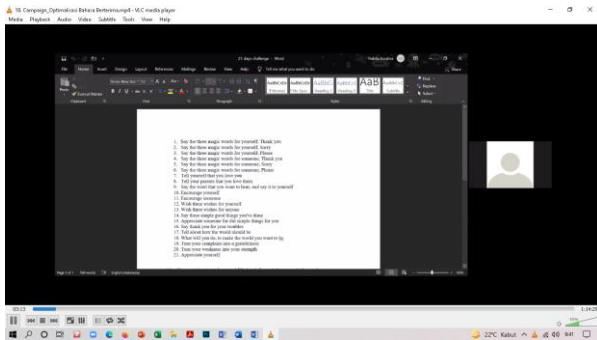


Gambar 3. Penjajakan Kemitraan

Tahapan kedua dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) adalah tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahapan ini dilakukan kegiatan perencanaan materi dan pelaksanaan kegiatan webinar dan *online campaign*. Gambar 4 sampai 7 berturut-turut merepresentasikan kegiatan pada tahapan kedua dari PkM.



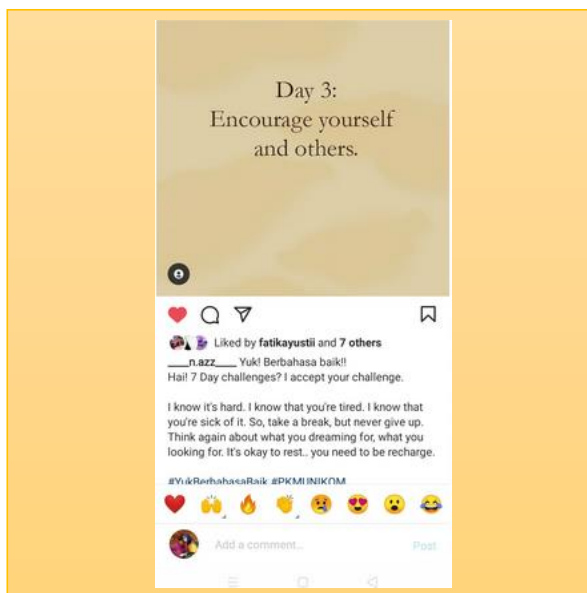
Gambar 4. Perencanaan Materi Webinar



Gambar 5. Perencanaan Materi *Online Campaign Challenge*

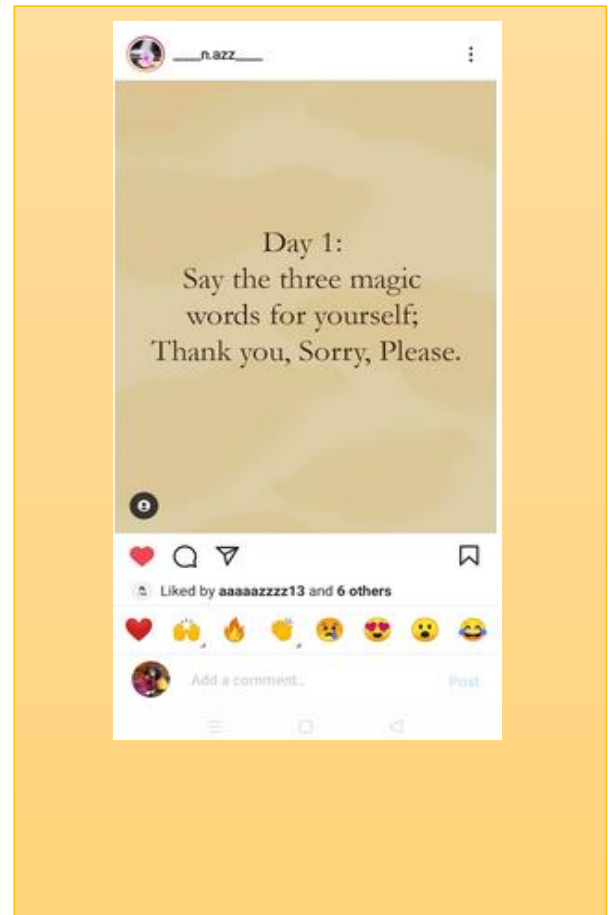


Gambar 6. Pelaksanaan Webinar



Gambar 7. Pelaksanaan *Online Campaign Challenge* di Media Instagram

Aktivitas pendampingan gerakan literasi media menghasilkan produk media yang dibuat dan diposting di instagram dalam kurun waktu satu minggu dari tanggal 26 sampai 31 Juli 2021, dengan tujuh tema berbeda. Gambar 8 merupakan materi tantangan hari pertama.



Gambar 8. *Online Campaign Challenge* Hari 1

Kegiatan ini tentunya melahirkan produk-produk media milik para penerima “tantangan” secara eksklusif.

Produk-produk media tersebut merupakan rentetan kegiatan investasi pengetahuan (*knowledge investment*) pada webinar: *How to build social skills: Indonesian and Australian perspectives*, terlihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Webinar: *How to Build Social Skills Indonesian and Australian Perspective*

Materi webinar difokuskan pada isu *How to be expected interactants in the 21<sup>st</sup> century*. Adaptasi individu menghasilkan berbagai “wajah” sesuai dengan perannya di masyarakat guna membangun hubungan komunikasi yang harmonis.

Selanjutnya pada aktivitas *online campaign challenge: Yuk Berbahasa Baik*, pihak penerima manfaat kegiatan dimotivasi agar melatih kompetensinya memproduksi bahasa baik bagi diri, orang lain, dan lingkungannya dalam bentuk *captions* instagram. Gambar 10 memperlihatkan salah satu produk *captions* yang dihasilkan penerima tantangan.



Gambar 10. Produk *Caption* Penerima Tantangan

Gerakan *online campaign challenge: Yuk Berbahasa Baik* merupakan upaya pemanfaatan fungsi media sosial dengan cara eksploitasi karakteristik yang dimilikinya. Media sosial yang memiliki sifat saling terhubung, interaktif, multifungsi, dan terbuka memberi interaktan peluang mengalami simulasi sosial dan personal; mengalami petualangan diri dalam realias dunia media [1]. Pada Gambar 11, diperlihatkan anggota komunitas virtual menanggapi dan menerima pesan sebagai konfirmasi pengalaman yang terbagi.



Gambar 11. Berbagi Pengalaman yang Sama

Melalui cara pelatihan rasa dan kompetensi berbahasa seperti ini, diharapkan peningkatan keterampilan intrapersonal (*intrapersonal skills*) dan keterampilan interpersonal (*interpersonal skills*) dicapai target penerima manfaat kegiatan. Sebagai

indikator capaian, target mampu mencapai tahapan terakhir dari literasi media, yakni *content creation*. Untuk dapat membuat pesan dalam konteks yang diberikan, dibutuhkan keterampilan mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi pesan media [1]. Dalam pembuatannya, pilihan gaya berbahasa merepresentasikan capaian keterampilan intrapersonal dan interpersonal.

Dengan dimilikinya keterampilan komunikasi sosial dan literasi media, para profesional muda dapat siap menghadapi tantangan komunikasi; mampu mengeksplorasi kemampuan komunikasi untuk mendukung karir mereka melalui penggunaan bahasa berterima di masyarakat. Keterampilan ini merupakan keterampilan dasar hidup bermasyarakat (*life skills*) dan berbudaya.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, sebagai tahap ketiga kegiatan program PkM, program pendampingan ditelaah dan ditinjau dari perencanaan sampai pelaksanaan. Adapun tujuan evaluasi kegiatan adalah mencari tahu kelebihan dan kekurangan kegiatan untuk dapat diantisipasi dan ditingkatkan pada program berikutnya. Tahap pelaporan sebagai tahap terakhir merupakan penghujung dari kegiatan PkM sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan.

## KESIMPULAN

Sebagai wujud kesinambungan hasil penelitian dan kegiatan PkM, program pendampingan gerakan literasi melalui webinar dan *online campaign challenge* dirancang dan dilaksanakan dengan target penerima manfaat adalah mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi sebagai calon profesional muda. Indikator keberhasilan kegiatan adalah motivasi berbahasa baik, dan kemampuan menghasilkan produk media, serta kerelaan mempostingnya di media sosial instagram. Produk tidak saja dijadikan indikator capaian tetapi juga dijadikan agen penyebaran pesan positif bagi masyarakat luas. Kegiatan PkM berlangsung dari bulan Januari sampai Agustus 2021. Sementara itu,

tim PkM terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Komputer Indonesia guna memberi mahasiswa pengalaman belajar di luar kampus.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada para penerima tantangan *online campaign challenge*, terima kasih telah berkenan menjadi agen pembaharuan untuk mengoreksi krisis komunikasi yang terjadi di media sosial. Terima kasih kami sampaikan pula kepada *Australia Indonesia Youth Association Jawa Barat Chapter* dan Universitas Komputer Indonesia atas dukungan dan partisipasi aktif dalam program pendampingan literasi media ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Fitryarini, "Literasi Media pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman," *Jurnal KomunikasiI*, Vol. 8, no. 1, pp. 51-67, Juli 2016. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/46/52> [Diakses: Juli 10, 2021]
- [2] A.A. Triantoro, "Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja," *Jurnal Komunikasi*, Vol. 13, no. 2, pp. 135-150, April 2019. file:///C:/Users/Retno/AppData/Local/Temp/13045-29997-2-PB.pdf [Diakses: Juli 30, 2021]
- [3] F. Nugrahani, "Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial: Cermin Pudarnya Karakter Bangsa," Repositori Kemendikbud <http://repositori.kemdikbud.go.id/10504/1/PENGGUNAAN%20BAHASA%20DALAM%20MEDIA%20SOSIAL.pdf> [Diakses: Juli 30, 2021]
- [4] Purwadi, "Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa: Sebuah Penggalan Nilai

- Kearifan Lokal Demi Memperkokoh Jatidiri serta Kepribadian Bangsa,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, no. 3, pp. 239-249, September-Desember 2011.  
<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3434> [Diakses: Juli 30, 2021]
- [5] M. Haugh, “Revisiting the Conceptualization of Politeness in English and Japanese,” *Multilingua*, Vol. 23, no. 1/2 2004. DOI:10.1515/MULT.2004.009 Corpus ID: 55913305.  
<http://hdl.handle.net/10072/16161> [Diakses: Juli 30, 2021]
- [6] R.P. Sari, C. Sobarna, E.T. Sujatna, dan N. Darmayanti, “Strategi Persuasif pada Tuturan Cerita Anak Berbahasa Inggris; Kajian Pragmatik,” Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung, Agustus 2018.
- [7] D.I., Angraini. Murisal, dan W.S. Ardias, “Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Sarjana Sumatera Barat,” *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 12, No. 1, pp. 84-100, Maret 2021. DOI: <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2444>.  
<file:///C:/Users/Retno/AppData/Local/Temp/2643-5820-1-SM.pdf> [Diakses: Juli 30, 2021]
- [8] H.A., Mastuki, “Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi dan Akseptabilitas Stakeholders,” Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Desember 2013.  
<http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=artikel&jd=177#.YQNsPEAxXDc> [Diakses: Juli 30, 2021]
- [9] F. Liza dan Akmar, “English Communication for Digital Technology: Bridging the Gap between Industrial Revolution 4.0 Requirements and Graduates Readiness,” *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 10, no. 1, Juni 2018. Corpus ID: 211481109.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/ENGLISH-COMMUNICATION-FOR-DIGITAL-TECHNOLOGY%3A-THE-Awaludin/1795b263b294b10a99e9ad7d7e90916914435b70> [Diakses: Juli 30, 2021]
- [10] P. Aufderheide, dan C.R. Firestone, *Media Literacy: A Report of the National Leadership Conference on Media Literacy*. USA: Aspen Institute. 1993.  
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED365294.pdf> [Diakses: Juli 30, 2021]
- [11] H. Jenkins at all, *Confronting The Challenges of Participatory Culture: Media Education for The 21st Century*. Illinois: MacArthur Foundation. 2009.  
[https://www.macfound.org/media/article\\_pdfs/jenkins\\_white\\_paper.pdf](https://www.macfound.org/media/article_pdfs/jenkins_white_paper.pdf) [Diakses: Juli 30, 2021]
- [12] J.R. Searle, *Speech Acts*, Cambridge: Cambridge University Press. 1969.
- [13] D.I. Stufflebeam, H. McKee, dan B. McKee, “The CIPP Model for Evaluation Paper,” dipresentasikan di Konferensi Tahunan The Oregon Program Evaluation Network (Open), Portland, Oregon, 2003.